

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketapang (*Terminalia catappa L*) merupakan tumbuhan peneduh yang banyak tumbuh di pinggir jalan dan di tepi pantai. Tumbuhan ketapang memiliki beberapa bagian seperti, akar, batang, buah dan daun. Tumbuhan ketapang dapat menggugurkan daunnya sebanyak dua kali dalam satu tahun yang membuat persediannya melimpah. Sejauh ini, daun ketapang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu bahan alami yang berpotensi sebagai bahan antibakteri dan pupuk kompos (Sumino et al., 2013). Selain itu daun ketapang memiliki potensi besar untuk dijadikan pewarna alami dalam industri tekstil. Menurut Eriani, 2017 daun ketapang mengandung zat tanin sekitar 11%-23%, Warna yang dihasilkan daun ketapang berupa warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Jenis tumbuhan ketapang terdapat 2 jenis diantaranya *Terminalia Catappang L.* dan *Ficus Lyrata* yang memiliki perbedaan diantaranya warna yang dihasilkan *Terminalia Catappang L.* berupa warna kuning kecoklatan hingga coklat gelap, daunnya lebih kecil dan diameter batang tidak terlalu besar, sedangkan *Ficus Lyrata* menghasilkan warna kuning keunguan, daunnya besar dan diameter batang lebih besar.

Pewarna alami merupakan salah satu alternatif pewarna yang tidak beracun, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Pujilestari, 2015). Berdasarkan sumber dari Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kedutaan Republik Indonesia bidang Perdagangan memberikan peringatan yang merujuk dari CBI (*Center for the Promotion of Import from Developing Countries*) cef CBI/HB-3032 tahun 1996 akan bahayanya zat pewarna sintetis yang dapat menyebabkan kanker kulit maka dari itu BBKB menyarankan agar pengguna atau pengrajin industri kecil tekstil menggunakan pewarna alami dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan menghindari segala penyakit yang ditimbulkan pewarna sintetis. Seiring berjalannya waktu, sejauh ini sudah

banyak *home industry* tekstil yang beralih menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan seperti CV. Tarum Bali. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama beberapa bulan, peminat dari pewarna alami semakin meningkat terutama pada konsumen turis yang sengaja berlibur ke Bali untuk mengikuti *workshop* dan melihat pameran tekstil yang diakan di Bali setiap tahunnya yaitu pada pagelaran Pentas Kesenian Bali (PKB). Pewarna alami tidak hanya digunakan untuk proses pewarnaan batik tetapi pewarna alami juga dapat dipadukan pada teknik *tie dye*.

Menurut Pratiwi et al., 2016 *tie dye* adalah kain jumputan pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan tali lalu dicelup. Keunikan dan kelebihan dari teknik *tie dye* terletak pada efek motif yang dihasilkan terkadang tidak terduga tergantung pada jenis teknik yang diterapkan, proses pembuatan yang sederhana dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan mempelajari membatik. Di Indonesia *Tie dye* dikembangkan dan diadaptasi di beberapa daerah seperti di Jawa (Gresik di Jawa Timur, Yogyakarta, Solo, dan Jawa Tengah), kemudian di Sulawesi, Sumatera Selatan khususnya di daerah Palembang dikenal dengan jumputan, Kalimantan, Bali, serta Lombok yang juga sangat dikenal sebagai daerah penghasil tenun ikat (Widodo, 2013). Namun pengadaptasian teknik *tie dye* ini masih disebagian kecil wilayah Indonesia, ini dikarenakan perkembangan teknik *tie dye* tidak sepesat perkembangan batik dan tenun sehingga masyarakat kurang mengetahui tentang *tie dye* (Pratiwi et al., 2016).

Berdasarkan dari berbagai pemaparan diatas diatas penulis terinspirasi untuk membahas “Pengolahan Daun Kapatang (*Terminalia Catappang L.*) Sebagai Pewarna Alami Dengan Teknik *Tie Dye* ”. Metode yang digunakan dalam proses terciptanya produk ini penulis sebelumnya melakukan beberapa percobaan eksplorasi untuk mencari warna dan motif yang akan diterapkan kedalam produk dilanjutkan dengan pembuatan *design*. Kemudian *output* yang akan diwujudkan adalah sebuah produk pakaian *ready to wear deluxe*, bertujuan untuk memanfaatkan melimpahnya daun ketapang sebagai pewarna alami, meningkatkan nilai, fungsi, kegunaannya, memberikan inovasi pada pemanfaatan daun ketapang, motif yang dihasilkan dengan teknik *tie dye* memiliki nilai artistik yang tinggi sehingga berpotensi untuk diterapkan pada bidang industri kriya tekstil, serta dapat memperluas perkembangan teknik *tie dye* di Indonesia. Bahan yang digunakan untuk

membuat *tie dye* pada penelitian ini, berasal dari serat alam karena sifatnya mudah menyerap bahan pewarna (Pratiwi et al., 2016) dan untuk pewarnanya menggunakan pewarna daun ketapang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Potensi dari melimpahnya daun ketapang disebabkan karena Ketapang (*Terminalia catappa L*) dapat menggugurkan daunnya sebanyak dua kali dalam satu tahun.
2. Kurang optimalnya pengembangan teknik *tie dye* di wilayah Indonesia.
3. Adanya potensi untuk pengaplikasian pewarna daun ketapang dengan teknik *tie dye*.

1.3 Batasan Masalah

Hal yang menjadi batasan masalah dalam pembahasan ini adalah:

Teknik : *Tie dye* dan *stitch*

Material : Pewarna daun ketapang, kain sutera handspan.

Segmentasi : Wanita

Usia 25-40 tahun

Pekerja

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka beberapa rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimanakah cara memanfaatkan potensi melimpahnya daun ketapang?
2. Bagaimanakah cara mengoptimalkan teknik *tie dye* di Indonesia?
3. Bagaimanakah cara mengaplikasikan pewarna daun ketapang dengan teknik *tie dye*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memanfaatkan melimpahnya daun ketapang dan meningkatkan nilai dari daun ketapang sebagai pewarna alami.
2. Meningkatkan daya minat masyarakat Indonesia terhadap teknik *tie dye*.
3. Untuk mengembangkan potensi pewarna alami daun ketapang dengan teknik *tie dye*.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Melimpahnya daun ketapang menjadi berkurang.
2. Daun ketapang menjadi lebih bermanfaat dan tidak melimpah.
3. Potensi daun ketapang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami dibidang tekstil.
4. Penggunaan pewarna alami menjadi meningkat.
5. Teknik *tie dye* menjadi diminati dikalangan masyarakat Indonesia.
6. Potensi pewarna alami daun ketapang dengan teknik *tie dye* menjadi berkembang dan berinovasi.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian eksperimental dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Melakukan wawancara secara langsung ke *home industry* yang bergerak dibidang pewarna alami untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Persediaan bahan baku pewarna ketapang.
- b. Pemahaman tentang kain dan pewarna daun ketapang.
- c. Pengolahan teknik *tie dye* dengan pewarna alami daun ketapang.

Kemudian melakukan wawancara langsung kepada masyarakat umum untuk mengetahui sejauh apa mereka mengenal tumbuhan ketapang dan potensi apa yang terdapat pada daun ketapang.

2. Observasi dan Survey

Melakukan observasi dan survey lapangan secara langsung tentang keberadaan dan pengolahan daun ketapang sebagai pewarna alami. Kemudian mensurvey ketertarikan konsumen terhadap pewarna alam, pewarna daun ketapang, dan teknik *tie dye* yang dilakukan di *home industry* CV.Tarum Bali Sejahtera dan pada pameran Pentas Kesenian Bali (PKB).

3. Studi Literatur

Melakukan pencarian data artikel dan jurnal di media internet untuk mengetahui beberapa data pada penelitian ini, seperti mencari penjelasan mengenai *tie dye*, pewarna alami, dan daun ketapang.

4. Eksploraasi

Melakukan beberapa eksplorasi untuk mendapatkan hasil penggabungan antara pewarna daun ketapang dan tekniknya *tie dye*.

Eksplorasi yang dilakukan menjadi beberapa tahap:

- a. Eksplorasi pencelupan dengan pewarna daun ketapang.
- b. Eksplorasi teknik *tie dye*.
- c. Eksplorasi pencarian warna dengan menggunakan beberapa mordan asam dan Basa.
- d. Eksplorasi penentuan mordan yang baik digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat disimpulkan menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I ini berisi tentang pengenalan latar belakang dan masalah yang dimuat dalam sub bab Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II Studi Literatur

Dalam bab ini menjelaskan tentang hal-hal utama yang menjadi pembahasan dalam penulisan yaitu mengenai Ketapang (*Terminalia catappa L*), Pewarna alami, *Tie dye* dan *Textile*.

3. BAB III Konsep dan Proses

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang perancangan, hasil eksplorasi, konsep perancangan produk, desain produk, dan produk akhir.

4. BAB IV Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup.